

# Perubahan Sikap Keamanan Pangan Siswa Berdasarkan Persepsi Orang Tua dan Anak

## *Food Safety Attitude Alteration of School Children based on Parents and Students Perspective*

Winiati P Rahayu<sup>1,2</sup>, Siti Nurulfalah<sup>1</sup>, dan Ruki Fanaike<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup>South East Asian Food and Agricultural Science and Technology Center, Institut Pertanian Bogor

<sup>3</sup>Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia

**Abstract.** *Food safety program in school is one of effort to keep children from the risk of consuming unsafety foods. Food safety programs that applied in school were posting food safety poster, conducting food safety extension, establishing food safety team, operating food safety car, and accessing klubpomp website. This research was aim to gain knowledge of school children's attitude alteration after receiving food safety program and parents support in food safety program in school. The survey was conducted to 397 children and 195 parents, and the results were processed by SPSS program using correlation and contingency analysis. The survey results showed the activities that give significant effect to attitude alteration of school children in the West part of Indonesia were adhering poster and establishing food safety team in school. Meanwhile posting food safety poster and conducting food safety extension in school have given significant effect in the East part of Indonesia. Attitude alteration of school children to buy food at school canteen than at food vendors outside school canteen is in high category in the West part of Indonesia (66%) and very high in the East part of Indonesia (94%).*

**Keywords:** *Food safety, parent, primary school student, program.*

**Abstrak.** Program keamanan pangan di sekolah merupakan salah satu upaya agar anak terhindar dari risiko mengonsumsi pangan yang tidak aman. Program keamanan pangan yang diterapkan di sekolah antara lain penempelan poster, penyuluhan keamanan pangan, pembentukan tim keamanan pangan, mobil keliling, dan juga pengaksesan situs klubpomp. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap terhadap siswa SD setelah mendapat program keamanan pangan di sekolah serta dukungan orang tua dalam program keamanan pangan di sekolah. Survei dilakukan terhadap 397 anak dan 195 orang tua, dan hasilnya diolah dengan menggunakan program SPSS dengan metode analisis korelasi kontingensi. Hasil survei menunjukkan kegiatan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap anak SD di Indonesia bagian barat adalah pemasangan poster dan pembentukan tim keamanan pangan di sekolah, sedangkan di Indonesia bagian timur adalah pemasangan poster dan penyuluhan keamanan pangan di sekolah. Perubahan perilaku jajan anak SD yang lebih memilih jajan di kantin sekolah daripada di penjaja di luar kantin termasuk dalam kategori tinggi untuk wilayah IBB (66 %) dan sangat tinggi untuk wilayah IBT (94 %).

**Kata kunci:** Anak SD, orang tua, keamanan pangan, program.

**Aplikasi Praktis:** Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program keamanan pangan bagi anak SD, sehingga program yang akan dikembangkan lebih sesuai untuk peningkatan kesadaran keamanan pangan. Selain itu, hasil ini dapat memperkuat alasan perlunya pembatasan kebiasaan anak jajan sembarangan dan peningkatan peran orang tua dalam kegiatan keamanan pangan di sekolah.

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan aset penerus bangsa yang harus diperhatikan kesehatannya. Tumbuh kembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian zat gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar (Judawarto 2010). Kegiatan anak SD dihabiskan tidak hanya di rumah namun juga di sekolah.

Rata-rata anak menghabiskan 8-9 jam di sekolah. Di sekolah pada umumnya anak-anak membeli makanan atau minuman di kantin atau di penjaja luar sekolah yang belum terjamin keamanannya.

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) belum semuanya aman. Hasil pengawasan PJAS secara rutin oleh Badan POM menunjukkan jajanan yang tidak

memenuhi syarat yaitu berkisar 40-44 % dalam kurun waktu tahun 2008-2010 (BPOM 2013).

Tingginya angka jajanan yang tidak memenuhi syarat mendorong dilakukannya aksi nasional untuk meningkatkan keamanan dan mutu PJAS secara terpadu agar dapat menggerakkan kemandirian SD untuk menjaga keamanan pangan di lingkungan sekolah (BPOM 2013). Sejak tahun 2011 hingga tahun 2013 intervensi program Aksi Nasional Gerakan Menuju Pangan Jajanan Anak Sekolah yang Aman, Bermutu, dan Bergizi (Aksi Nasional PJAS) telah dilakukan ke 16 990 SD/MI di Indonesia.

Setelah adanya program Aksi Nasional Pangan Jajanan Anak Sekolah (AN-PJAS) yang dilaksanakan sejak tahun 2011, persentase PJAS yang tidak memenuhi syarat semakin berkurang. Data pengawasan PJAS yang dilakukan Badan POM pada tahun 2012 terhadap 15 917 sampel menunjukkan sebanyak 3 058 sampel (19.21 %) masih tidak memenuhi syarat (TMS).

Indikator dari keberhasilan program AN-PJAS tidak hanya dilihat dari hasil persentase PJAS yang tidak memenuhi syarat, namun juga dari perubahan sikap anak dan dukungan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan keamanan pangan yang telah dilakukan di sekolah terhadap perubahan sikap dan perilaku keamanan pangan pada anak SD, serta dukungan orang tua dalam program keamanan pangan di sekolah.

## BAHAN DAN METODE

### Bahan Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dari hasil survei "Dampak Aksi Nasional PJAS (AN-PJAS) yang aman, bermutu, dan bergizi" (BPOM 2014). Survei telah dilakukan di 110 SD terpilih yang sudah mendapatkan pelatihan AN-PJAS. Seluruh SD tersebut tersebar di enam provinsi di Indonesia, yaitu: Provinsi DKI Jakarta (20 sekolah), Gorontalo (15 sekolah), Jawa Tengah (20 sekolah), Kalimantan Tengah (18 sekolah), Nusa Tenggara Timur (15), dan Sumatera Barat (22 sekolah). Keenam provinsi tersebut kemudian dikategorikan ke dalam 2 kategori wilayah, yaitu: Indonesia Bagian Barat (IBB) terdiri dari Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sumatra Barat dan Kalimantan Tengah; dan Indonesia Bagian Timur (IBT) terdiri dari provinsi Gorontalo dan Nusa Tenggara Timur. Sekolah Dasar yang dijadikan lokasi survei adalah SD yang telah mendapatkan intervensi AN-PJAS. Responden siswa diutamakan adalah yang pernah mengikuti bimbingan teknis (bimtek) atau pembinaan keamanan pangan (umumnya siswa kelas 4 dan kelas 5 pada saat kegiatan dilangsungkan) yang terdiri dari 277 responden siswa dari IBB dan 120 responden siswa dari IBT. Responden orang tua diutamakan adalah yang pernah mengikuti kegiatan pembinaan keamanan pangan di sekolah pada tahun 2012 dan atau 2013, yaitu sebanyak 135 responden orang tua berasal dari kategori IBB dan 60 responden orang tua berasal dari kategori IBT.

### Metode Penelitian

Proses pengolahan data meliputi editing, coding, entry dan analisis dengan menggunakan SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 20 for windows. Seluruh data kuesioner diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dalam SPSS untuk melihat persentase dari masing-masing pilihan jawaban. Hasil persentase kemudian digolongkan dalam kategori sangat tinggi (80-100 %), tinggi (60-79 %), sedang (40-59 %), rendah (20-39 %), dan sangat rendah (0-19 %) (Diana 2013). Kategori tersebut berdasarkan hasil perhitungan nilai interval dengan menggunakan rumus  $i = \frac{[(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) / \text{banyaknya kategori}]$  (Sudijono 2009).

Setelah coding, analisis korelasi kontingensi digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan keamanan pangan yang paling efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap anak. Kegiatan keamanan pangan yang akan ditinjau efeknya terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa terkait peningkatan keamanan dan mutu PJAS antara lain adalah melihat poster keamanan pangan, menjadi anggota junior tim keamanan pangan sekolah, mengikuti penyuluhan keamanan pangan, menjadi anggota dokter kecil, kedatangan mobil keliling Badan POM di sekolah, serta mengakses situs web klubpompi. Parameter perubahan sikap dan perilaku yang digunakan dalam menentukan efektivitas program keamanan pangan di sekolah antara lain adalah perubahan sikap anak SD menjadi lebih memperhatikan penampilan dan kebersihan PJAS yang dibeli setelah menerima pengetahuan keamanan pangan, serta perubahan perilaku jajan anak SD.

Analisis korelasi kontingensi digunakan untuk menganalisis data penelitian yang mempunyai karakteristik data berskala nominal. Koefisien kontingensi (C) dan Koefisien kontingensi maksimum (C-maks) adalah bilangan yang digunakan untuk melihat derajat keeratan hubungan yang terjadi. Hubungan kedua variabel ini disimbolkan dengan Q dan mempunyai nilai antara -1 dan 1 (Usman 2006). Ketentuan kategori derajat korelasi antar variabel menurut Davis (1971) adalah sangat erat ( $\geq 0.70$ ), erat ( $0.50 \geq 0.69$ ), cukup erat ( $0.30 \geq 0.49$ ), kurang erat ( $0.10 \geq 0.29$ ), dapat diabaikan ( $0.01 \geq 0.09$ ), tidak ada ( $\leq 0.00$ ). Batas signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 95 % atau  $\alpha = 0.05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Efektivitas dan Dampak Program Keamanan Pangan di Sekolah Terhadap Sikap Anak SD

Kegiatan Aksi Nasional Pangan Jajanan Anak Sekolah terdiri dari berbagai kegiatan, beberapa kegiatan diantaranya adalah penyuluhan atau bimbingan teknis (bimtek) oleh petugas Badan POM, sampling dan penyuluhan melalui mobil keliling Badan POM, pemberian piagam bintang kantin sehat sekolah, penempelan poster keamanan pangan di lingkungan sekolah, penggunaan e-learning (situs klubpompi.pom.go.id), pemberdayaan dokter kecil dan pembentukan tim keamanan pangan.

Aktivitas anak SD dalam program keamanan pangan yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan hasil survei yang dikelompokkan dalam dua kategori wilayah dapat dilihat pada Tabel 1. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas anak SD yang paling tinggi di kedua kategori wilayah adalah melihat poster keamanan pangan yang ditempel di lingkungan sekolah (IBB: 71 %; IBT: 87 %). Persentase tersebut menunjukkan lokasi daerah tidak memberikan perbedaan terhadap kecenderungan aktivitas anak SD dan cara yang lebih efektif untuk memberikan informasi kepada anak SD. Website klubpompri berisi berbagai informasi dan ide tentang isu-isu pangan, yang berisi tentang gizi, mutu, pencemaran, pangan aman, pengawet, pewarna, jajanan pinggir jalan, dll. Aktivitas anak SD dalam mengakses situs klubpompri merupakan aktivitas yang masih rendah di kedua kategori wilayah (IBB: 23 %; IBT : 13 %). Meskipun media internet memiliki jangkauan yang lebih luas dibanding media cetak, namun pada umumnya anak SD masih kurang aktif dalam belajar dan mencari informasi secara mandiri melalui media internet.

Sikap yang baik, didasari oleh pengetahuan yang baik. Notoatmodjo (2007) mengatakan pengetahuan terbentuk setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Sebesar 30 % pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan. Berdasarkan hal tersebut, menuliskan situs klubpompri di dalam poster keamanan pangan dapat menjadi alternatif pilihan untuk lebih mempromosikan situs klubpompri dan meningkatkan kesadaran anak SD terhadap situs klubpompri. Penyampaian pesan yang singkat, bahasa yang sederhana, disertai gambar-gambar yang menarik serta warna-warna pendukung dapat menambah daya tarik poster sehingga lebih komunikatif terhadap sasaran audiensnya (Saptari 2005).

Peran dari tim keamanan pangan sekolah salah satunya adalah untuk mensosialisasikan keamanan pangan bagi warga sekolah. Bila sekolah sudah memiliki dokter kecil, maka dokter kecil tersebut dapat diberikan tugas tambahan sebagai inspektur cilik (BPOM 2012). Meskipun dokter kecil adalah bagian dari tim keamanan pangan sekolah, namun tidak semua anak yang aktif menjadi anggota junior tim keamanan pangan sekolah juga aktif sebagai dokter kecil. Berdasarkan data pada Tabel 1, aktivitas anak SD dalam program dokter kecil di sekolah yang termasuk dalam kategori wilayah IBT memiliki persentase yang lebih kecil dibandingkan sekolah dalam kategori wilayah IBB. Data ini dapat menjadi bahan masukan agar program dokter kecil di daerah timur Indonesia lebih ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kwarbola (2012) juga menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan program dokter kecil di Wilayah Puskesmas Dobo Kabupaten Kepulauan Aru, Sulawesi Selatan masih kurang baik (72.7 %). Kurang baiknya pelaksanaan program dokter kecil di Wilayah Puskesmas Dobo disebabkan karena pelatihan dokter kecil oleh petugas puskesmas jarang dilaksanakan.

Data lain dari hasil penelitian Harviani (2014) menyatakan implementasi program pendidikan

kesehatan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan sekolah yang sehat dari dokter kecil di SD Negeri Se Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman berada pada kategori kurang sekali (10.35 % atau 3 sekolah), kategori kurang (13.79 % atau 4 sekolah), kategori sedang (41.38 % atau 12 sekolah), dan kategori baik (34.48 % atau 10 sekolah), dan tidak ada sekolah yang masuk ke dalam kategori baik sekali. Berdasarkan analisis data, diperoleh skor tertinggi (maksimum) yaitu 31, dengan skor rata-rata 21.48.

Aktivitas anak SD dalam kegiatan penyuluhan atau penyebaran informasi tentang keamanan pangan termasuk ke dalam kategori sedang, baik pada kategori wilayah IBB maupun IBT. Sedangkan apabila dibandingkan dengan kegiatan KIE langsung lainnya yaitu mobil keliling, aktivitas anak SD masih tergolong ke dalam kategori rendah pada wilayah IBB. Perbedaan kegiatan penyuluhan dengan mobil keliling yaitu, kegiatan penyuluhan atau bimtek target pesertanya tidak hanya komunitas sekolah, melainkan juga perwakilan lintas sektor yang terkait dalam AN-PJAS di daerah, baik dari instansi tingkat provinsi maupun tingkat kota/kabupaten. Sedangkan mobil keliling atau mobling bertujuan untuk pengawasan pangan yang mengandung bahan berbahaya, seperti formalin, borax, rhodamin B, methanyl yellow, arsen, sianida, dan residu pestisida. Lebih tingginya persentase aktivitas anak SD di sekolah pada kegiatan penyuluhan dapat disebabkan karena penyuluhan merupakan kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang sifatnya bertatap muka langsung (komunikasi dua arah). Penyuluhan lebih dapat memberikan peluang kepada pesertanya untuk langsung bertanya kepada narasumber yang ada pada saat penyuluhan berlangsung. Sedangkan mobling, kegiatan lebih difokuskan kepada pengujian sampel.

Berdasarkan hasil uji korelasi kontingensi mengenai kegiatan yang memiliki hubungan dengan perubahan sikap anak SD terkait keamanan pangan di wilayah IBB, diketahui bahwa pembentukan tim keamanan pangan dan poster keamanan pangan adalah kegiatan yang secara signifikan memiliki hubungan dengan perubahan sikap anak dengan derajat hubungan erat dan kurang erat. Perubahan sikap yang dimaksud adalah anak SD menjadi lebih memperhatikan penampilan dan kebersihan PJAS yang dibeli setelah menerima pengetahuan keamanan pangan. Berbeda halnya pada sekolah di wilayah IBT, kegiatan yang memiliki hubungan dengan peningkatan sikap anak SD adalah poster dan penyuluhan tentang keamanan pangan. Derajat hubungan berturut-turut masuk dalam kategori erat dan cukup erat. Poster keamanan pangan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada perubahan sikap keamanan pangan anak SD, baik di sekolah IBB dan IBT. Namun derajat korelasinya berbeda (Tabel 2). Aktivitas melihat poster keamanan pangan pada anak SD yang sekolahnya termasuk dalam wilayah IBT memiliki nilai derajat hubungan antar variabel lebih besar dibandingkan pada wilayah IBB. Hasil ini dapat dijadikan bahan evaluasi kegiatan poster di wilayah IBB. Misalnya seperti dilakukan tinjauan ulang pada isi poster, desain poster, lokasi penempelan poster, dan ukuran poster. Kegiatan

**Tabel 1.** Aktivitas anak SD terhadap kegiatan keamanan pangan yang dilaksanakan di sekolah

No	Kegiatan	Indonesia Bagian Barat			Kategori aktivitas anak SD	Indonesia Bagian Timur			Kategori aktivitas anak SD
		I (%)	II (%)	III (%)		I (%)	II (%)	III (%)	
1	Melihat poster keamanan pangan	71	19	10	Tinggi	87	12	1	Sangat tinggi
2	Menjadi anggota junior tim keamanan pangan	62	38	-	Tinggi	77	23	-	Tinggi
3	Mengikuti penyuluhan keamanan pangan	56	29	15	Sedang	59	31	10	Sedang
4	Menjadi anggota dokter kecil	56	44	-	Sedang	31	69	-	Rendah
5	Memperhatikan penjelasan saat mobil keliling Badan POM mendatangi sekolah	36	47	17	Rendah	45	29	26	Sedang
6	Mengakses situs klubpompi.pom.go.id	23	77	-	Rendah	13	87	-	Sangat rendah

Keterangan :

I: pernah II: tidak pernah III: tidak tahu

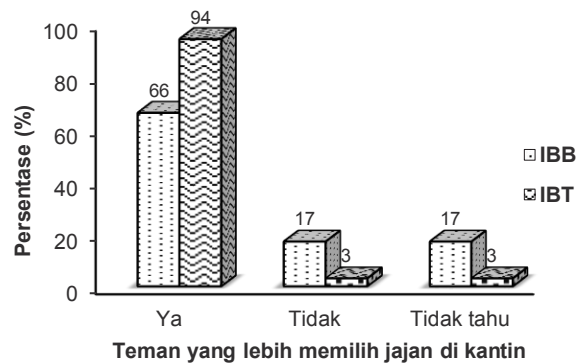
menempel poster keamanan pangan, pembentukan tim keamanan pangan sekolah, serta penyuluhan keamanan pangan yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan yang efektif untuk mempengaruhi pengetahuan anak SD terhadap pentingnya keamanan pangan. Hal ini ditunjukkan dari persentase aktivitas anak SD terhadap kegiatan tersebut termasuk dalam kategori aktivitas yang sangat tinggi dan tinggi. Berdasarkan uji korelasi kontingensi hasilnya ketiga kegiatan tersebut memiliki derajat hubungan erat dan cukup erat. Efektivitas media poster dalam meningkatkan pengetahuan siswa juga diungkapkan oleh Young et al. (2014), hasil penelitiannya menyimpulkan kelompok siswa yang di ruang kelasnya ditempel poster edukasi selama dua minggu memiliki skor pengetahuan yang lebih signifikan dari kelompok siswa yang ruang kelasnya tidak ditempel poster.

Kegiatan dokter kecil, mobil keliling, dan situs klubpompi.pom.go.id belum menunjukkan pengaruh terhadap perubahan sikap anak SD terkait keamanan pangan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi pada ketiga program tersebut agar kekurangannya dapat diperbaiki. Perbaikan yang disarankan untuk kegiatan dokter kecil misalnya adalah meningkatkan motivasi minat anak SD untuk bergabung dan menjadi dokter kecil. Tingginya persentase anak SD yang tidak pernah mengakses situs klubpompi menunjukkan bahwa promosi mengenai keberadaan situs ini harus lebih ditingkatkan. Promosi sebaiknya tidak hanya dilakukan pada anak SD saja melainkan juga kepada orang tua dan guru, karena orang tua adalah yang paling berperan dalam mengajarkan anak di rumah dan di sekolah peran tersebut digantikan oleh guru. Selain promosi, isi dari situs klubpompi juga sebaiknya lebih mengutamakan pada materi atau informasi yang unik dan menarik bagi anak SD. Materi atau informasi tersebut juga sebaiknya tidak disampaikan dengan teks yang panjang melainkan dengan menambahkan banyak gambar yang menarik dan mudah diingat oleh anak SD.

**Efektivitas Program Keamanan Pangan di Sekolah terhadap Perilaku Jajan Anak SD**

Anak SD dapat saling mempengaruhi pengetahuan satu sama lain, karena anak belajar dan diajar oleh lingkungan mengenai cara bertingkah laku yang baik. Lingkungan anak adalah orang tua, guru dan teman-temannya (Gunarsa 2006). Berdasarkan hasil penelitian ini, responden menyatakan bahwa setelah ada kegiatan keamanan pangan di sekolah, terjadi perubahan perilaku jajan, dimana teman sebayanya lebih memilih jajan di kantin daripada di penjaja PJAS di luar sekolah. Persentase anak SD yang lebih memilih jajan di kantin dapat dilihat pada Gambar 1.

Perubahan perilaku jajan anak SD yang lebih memilih jajan di kantin sekolah daripada di penjaja di luar kantin termasuk dalam kategori tinggi untuk wilayah IBB (66 %) dan sangat tinggi untuk wilayah IBT (94 %). Hal ini berarti kegiatan keamanan pangan yang telah dilakukan di sekolah tidak terbatas hanya memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap, tapi juga memberikan pengaruh pada pola perilaku jajan anak SD. Menurut Yasmin (2010), praktik dan perilaku keamanan pangan memiliki hubungan dengan pengetahuan, semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka cenderung akan meningkatkan praktik dan perilaku keamanan pangan.



**Gambar 1.** Persentase siswa yang lebih memilih jajan di kantin

Menurut persepsi anak SD di wilayah IBB, kegiatan keamanan pangan yang dirasakan paling besar manfaatnya adalah mengikuti bimtek/penyuluhan yang dilakukan oleh Badan POM (Gambar 2). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Notoatmodjo (2005; 2007) bahwa cara efektif dalam pendekatan kelompok adalah dengan penyuluhan. Pada penyuluhan dapat terjadi proses perubahan perilaku kearah yang diharapkan melalui peran aktif dan saling tukar pengalaman sasaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2013) mengenai pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak tentang PHBS di SD, menunjukkan rata-rata nilai skor pengetahuan dan sikap responden setelah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan. Nilai pengetahuan rata-rata dari total 38 responden sebelum penyuluhan adalah 12.89, setelah penyuluhan menjadi 21.74 dengan nilai maksimum yaitu 22.47. Nilai rata-rata sikap responden sebelum penyuluhan adalah 9.21, setelah penyuluhan menjadi 13.47 dengan nilai maksimum yaitu 14.00.

**Tabel 2.** Hasil uji kontingensi antara kegiatan keamanan pangan dan perubahan sikap anak

No	Kegiatan keamanan pangan	Korelasi kontingensi	Perubahan sikap anak	
			IBB	IBT
1	Melihat poster keamanan pangan	a. p	0.004*	0.000*
		b. C	0.229**	0.440**
		c. C-maks	0.816	0.816
		d. Q	0.28	0.54
2	Menjadi anggota junior tim keamanan pangan sekolah	a. p	0.000*	0.727
		b. C	0.447**	0.116
		c. C-maks	0.707	0.707
		d. Q	0.63	0.16
3	Mengikuti penyuluhan keamanan pangan	a. p	0.493	0.006*
		b. C	0.110	0.330**
		c. C-maks	0.816	0.816
		d. Q	0.13	0.40
4	Menjadi anggota dokter kecil	a. p	0.754	0.740
		b. C	0.083	0.071
		c. C-maks	0.707	0.707
		d. Q	0.12	0.10
5	Memperhatikan penjelasan saat mobil keliling Badan POM mendatangi sekolah	a. p	0.525	0.100
		b. C	0.107	0.247
		c. C-maks	0.816	0.816
		d. Q	0.13	0.30
6	Mengakses situs klubpompi.pom.go.id	a. p	0.139	0.359
		b. C	0.156	0.130
		c. C-maks	0.707	0.707
		d. Q	0.22	0.18

Keterangan :

\* memiliki hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha=0.05$

\*\* memiliki hubungan antar variable  $\geq$  kategori cukup erat

IBB : Indonesia Bagian Barat

IBT : Indonesia Bagian Timur

p : Signifikansi

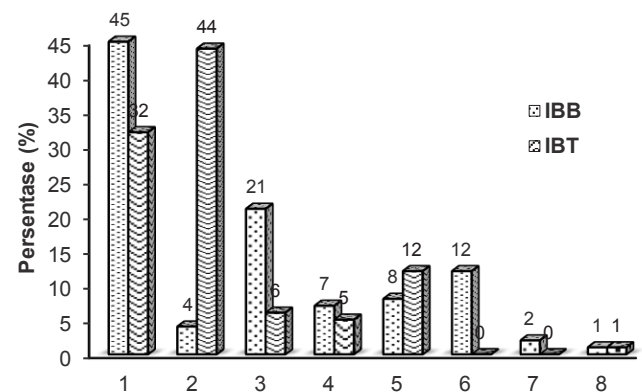
C : Koefisien kontingensi

C-maks : Koefisien kontingensi maksimum

Q : Derajat hubungan antar variabel

Data yang berbeda ditunjukkan pada persentase jawaban anak SD di wilayah IBT. Mereka mengatakan bahwa situs klubpompi adalah program yang paling bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang keamanan pangan. Hal ini mungkin saja terjadi karena di wilayah IBB, kegiatan bimtek/penyuluhan lebih sering

dilakukan dibandingkan di IBT. Persentase situs klubpompi berbanding terbalik dengan data persentase anak yang pernah mengakses situs klubpompi. Persentase anak yang pernah mengakses situs klubpompi di IBT termasuk dalam kategori sangat rendah (13 %), namun jika dibandingkan dengan jawaban responden anak SD di IBT, sebanyak 44 % anak mengatakan bahwa situs klubpompi adalah kegiatan keamanan pangan di sekolah yang paling bermanfaat menambah pengetahuan keamanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa situs klubpompi adalah salah satu program yang berpotensi menjadi media penyebaran informasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan keamanan pangan anak SD.



Keterangan :

1. Mengikuti bimtek/penyuluhan
2. Mengakses situs klub pompi
3. Menonton film kartun keamanan pangan
4. Membuat slogan keamanan pangan
5. Melihat poster keamanan pangan
6. Motivasi keamanan pangan
7. Belajar keamanan pangan di kelas

**Gambar 2.** Kegiatan keamanan pangan yang paling bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang keamanan pangan menurut siswa SD

Menonton film kartun keamanan pangan di wilayah IBB adalah kegiatan yang memiliki persentase kedua terbesar setelah penyuluhan/bimtek keamanan pangan. Penelitian yang dilakukan oleh Carol et al. (2010) dengan mewawancarai 146 anak dari beberapa daerah di USA dan New Mexico memberikan hasil bahwa teknik pembelajaran atau pengajaran yang menarik minat siswa adalah dengan permainan antara lain dengan video games, praktik pengolahan dan persiapan pangan, serta menonton video. Materi video keamanan pangan yang memberikan informasi tentang pangan yang dikonsumsi dan alasan mengapa anak seharusnya mengonsumsi makanan sehat, akan membuat anak lebih mengingatnya. Berdasarkan hal tersebut, untuk target anak SD sebaiknya penyebaran informasi keamanan pangan dilakukan dengan cara yang menyenangkan, menarik, interaktif, dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi.

Persentase jawaban responden anak SD tentang kegiatan yang paling bermanfaat menunjukkan data bahwa melihat poster keamanan pangan masih tergolong dalam kategori sangat rendah, padahal apabila mengacu pada hasil uji korelasi kontingensi, poster keamanan

pangan adalah kegiatan yang paling berpengaruh terhadap peningkatan sikap anak SD dalam memperhatikan PJAS yang dibeli. Hal ini dapat disebabkan karena ketika melihat poster, responden anak SD masih sebatas hanya melihat atau membaca sekilas informasi yang disampaikan dalam media poster keamanan pangan tersebut. Padahal tanpa mereka sadari, dengan melihat atau membaca informasi yang ada pada poster keamanan pangan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan keamanan pangan mereka sehingga mempengaruhi sikapnya dalam memperhatikan PJAS yang dibeli. Poster merupakan salah satu media yang banyak dipakai karena dapat mengungkit rasa keindahan, mempermudah pemahaman serta mampu mempengaruhi dan memotivasi perilaku orang yang melihatnya (Notoatmodjo 2005).

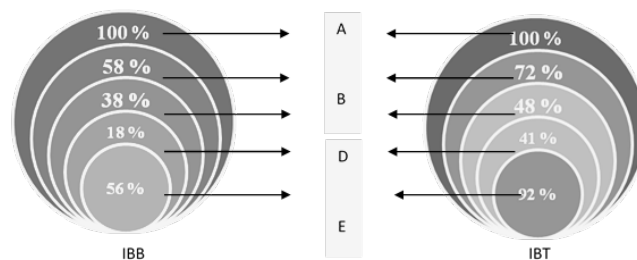
### Dukungan Orang Tua Terhadap Program Keamanan Pangan di Sekolah

Partisipasi dan kerjasama semua anggota komunitas sekolah dalam program keamanan pangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan praktik keamanan pangan yang baik di lingkungan sekolah. Berdasarkan data survei sebanyak 82 % responden orang tua di wilayah IBB dan 57 % responden orang tua di wilayah IBT mengatakan tidak pernah diundang pihak sekolah untuk mengikuti bimbingan teknis/penyuluhan/sosialisasi tentang keamanan pangan/kantin sehat. Hal ini sangat disayangkan, karena berdasarkan jawaban dari responden orang tua yang pernah diundang pihak sekolah, sebanyak 77 % responden orang tua di wilayah IBB dan 96 % responden orang tua di wilayah IBT merasakan manfaat yang besar dari kegiatan keamanan pangan tersebut.

Tim keamanan pangan sekolah adalah komponen utama dalam manajemen keamanan pangan sekolah mandiri. Sebagai komponen utama, tim bertanggung jawab kepada kepala sekolah untuk memastikan bahwa semua aspek untuk mencapai keamanan pangan telah dilakukan dengan baik (BPOM 2012). Pengetahuan orang tua terkait tim keamanan pangan di sekolah sudah termasuk ke dalam kategori tinggi, karena sebanyak 63% orang tua sudah pernah mendengar atau mengetahui tentang tim keamanan pangan sekolah. Pengetahuan dan partisipasi orang tua tentang keberadaan tim keamanan pangan di sekolah dapat dilihat pada Gambar 3.

Responden orang tua di wilayah IBT (72 %) lebih banyak yang mengetahui tentang tim keamanan dibandingkan dengan responden orang tua di wilayah IBB (58 %). Hal ini dapat disebabkan oleh responden orang tua di wilayah IBT lebih banyak (43 %) yang pernah diundang oleh sekolah untuk ikut penyuluhan/bimtek, sedangkan di wilayah IBB hanya 19 % responden. Berdasarkan persentase responden orang tua yang mengetahui bahwa di sekolah anaknya telah dibentuk tim keamanan pangan, persentase orang tua yang telah bergabung menjadi anggota senior di wilayah IBB masih tergolong dalam kategori sangat rendah (18 %), sedangkan di wilayah IBT tergolong dalam kategori sedang (41 %). Namun, jika dilihat dari persentase partisipasi responden orang tua dalam penyusunan dan atau pelaksanaan program keamanan pangan di sekolah

hasilnya sudah termasuk dalam kategori sedang (56 %) dan sangat tinggi (92 %). Kegiatan atau program yang dilaksanakan di sekolah akan lebih berhasil jika terdapat kerjasama antara sekolah dengan orang tua.



Keterangan :

- A. Persentase total responden orang tua
- B. Persentase orang tua yang mengetahui tentang tim keamanan pangan
- C. Persentase orang tua yang mengetahui tim keamanan pangan telah dibentuk di sekolah
- D. Persentase orang tua yang menjadi anggota senior tim keamanan pangan sekolah
- E. Persentase orang tua yang pernah dilibatkan/bertpartisipasi dalam penyusunan dan atau pelaksanaan program keamanan pangan di sekolah

**Gambar 4.** Tingkat pendidikan orang tua untuk korelasi dengan pengetahuan anak

Partisipasi orang tua di wilayah IBB terhadap program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah masih sangat rendah juga ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayuadia (2014). Dalam penelitiannya mengatakan bahwa partisipasi orang tua di SDN Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman, Sumatra Barat masih kurang dan masih banyak (>50 %) orang tua yang tidak menghadiri undangan yang diberikan oleh sekolah. Menurut Sundari (2001), ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengupayakan partisipasi orang tua terhadap keberhasilan program sekolah, diantaranya: menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, melibatkan tua dalam program sekolah, serta memberdayakan komite sekolah.

Hasil survei terhadap responden orang tua terkait persepsi orang tua pada program keamanan yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 77 % orang tua di wilayah IBB dan 68 % orang tua di wilayah IBT berpendapat bahwa adanya program keamanan pangan di sekolah memberikan pengaruh terhadap anak-anak, menurut 80 % orang tua di wilayah IBB dan 82 % orang tua di wilayah IBT, anak-anak menunjukkan pengetahuan/pemahaman yang lebih baik terhadap keamanan pangan. Selain itu, penerapan praktik keamanan pangan dengan lebih baik juga dilakukan oleh anak-anak menurut 89 % orang tua di wilayah IBB dan 85 % orang tua di wilayah IBT.

### KESIMPULAN

Kegiatan keamanan pangan yang efektif meningkatkan sikap anak SD terkait keamanan pangan di wilayah IBB adalah kegiatan pemasangan poster dan pembentukan tim keamanan pangan di sekolah, sedangkan di wilayah IBT adalah pemasangan poster dan penyuluhan keamanan pangan di sekolah. Perubahan

sikap terkait keamanan pangan yang dimaksud adalah anak SD menjadi lebih memperhatikan penampilan dan kebersihan PJAS yang dibeli. Persentase anak SD yang pernah mengakses situs klubpomp di wilayah IBB termasuk kategori rendah dan di wilayah IBT masih termasuk kategori sangat rendah. Keberadaan program keamanan pangan di sekolah juga berhasil mengubah pola jajan anak SD sehingga menjadi lebih senang jajan di kantin sekolah dibandingkan dengan di penjaja di luar kantin sekolah. Berdasarkan persepsi orang tua, program keamanan pangan di sekolah meningkatkan pengetahuan dan praktik keamanan pangan yang lebih baik pada anaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [Ayudia C. 2014. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi orang tua di SDN Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 2(1): 100-107. Tersedia dari : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/File/3739/2974>.
- [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2012. Peran Komunitas Sekolah Untuk Penjaminan Keamanan Pangan. Jakarta (ID): Badan POM RI.
- [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2013. Laporan Aksi Nasional: Gerakan Menuju Pangan Jajanan Anak Sekolah yang Aman, Bermutu dan Bergizi. Jakarta (ID): Badan POM RI.
- [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2014. Laporan Survei Dampak Aksi Pangan Jajanan Anak Sekolah (AN-PJAS) yang Aman, Bermutu, dan Bergizi. Jakarta (ID) : Badan POM RI.
- Carol BB, Abbot JM, Quick V. 2010. Food safety knowledge and beliefs of middle school children: implication for food safety educators. *Journal of Food Science Education*. Vol 9:19-30.
- Davis JA. 1971. *Elementary Survey Analysis*. New Jersey (USA): Prentice-Hall Inc.
- Diana JK. 2013. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Hasil Belajar Matematika Kelas XI Akuntansi SMK Penabur Purworejo. [Skripsi]. Salatiga (ID): Fakultas Pendidikan dan Pengajaran. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Gunarsa. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Harviani D. 2014. Implementasi program dokter kecil di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. *E-Journal*. Vol 11:1-8. Tersedia dari: <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8336/78/839>
- Judawarto W. 2010 Antisipasi Perilaku Makan Anak Sekolah. <http://www.litbang.depkes.go.id> [23 November 2014].
- Kwarbola JJ, Arifin MA, Indar. 2012. Gambaran Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Pada Sekolah-Sekolah Yang Ada di Wilayah Kerja Puskesmas Dobo Kabupaten Kepulauan Aru Kota Mutiara Indah Cenderawasih Lestari Tahun 2012. Makassar (ID): Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan Universitas Hasanuddin.
- Notoatmodjo S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta(ID): PT.Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta (ID): PT.Rineka Cipta.
- Lubis ZS, Lubis NL, Syahrial Eddy. 2013. Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Ceramah dan Diskusi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Tentang PHBS di Sekolah Dasar Negeri 065014 Kelurahan Namogajah Kecamatan Medan Tuntungan. Medan (ID): Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Saptari A. 2005. Efektivitas Media Promosi Poster “Pesan Keamanan Pangan” dari Badan POM RI. [Skripsi]. Bogor (ID): Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Sudijono A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Ed. 19. Jakarta(ID): Rajawali Pers.
- Sundari S. 2001. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Mendukung Keberhasilan Program Sekolah Sebagai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sd Pertiwi di Kecamatan Bandung Wetan. Bandung (ID): Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Usman H. 2006. *Pengantar Statistika*. Jakarta (ID): PT Bumi Aksara.
- Yasmin G. 2010. Perilaku penjaja pangan jajanan anak sekolah terkait gizi dan keamanan pangan di Jakarta dan Sukabumi. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 5(3):154-155.
- Young C, Wong KY, Cheung LK. 2014. Effectiveness of educational poster on knowledge of emergency management of dental trauma - Part 2: Cluster Randomised Controlled Trial for Secondary School Students. *J Plos One*. Vol 9(8): 1-8.

JMP-04-15-001- Naskah diterima untuk ditelaah pada 22 April 2015. Revisi makalah disetujui untuk dipublikasi pada 18 Juli 2015. Versi Online: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmp>